Bersatu di dalam perbedaan

Pemb Alk: I Kor 12:12-14

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Merdeka! Hari ini, warga negara Indonesia merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 80 tahun. Dan tahun ini, jatuh pas pada hari minggu. Oleh sebab itu, kita hari ini bersama-sama mau mensyukuri dan sekaligus juga merayakan hari kemerdekaan ke 80 tahun ini, dengan mengadakan kebaktian syukur, dengan tema “Bersatu di dalam Perbedaan”.

Di dalam kehidupan bersama di dunia ini, wajar kalau ada perbedaan. Perbedaan suku, budaya, agama, status sosial, gender, pendidikan dan sebagainya. Belum lagi perbedaan pendapat, pandangan dan karakter, yang dapat menimbulkan konflik. Memang kita hidup di dunia yang penuh dengan keberagaman.

Walaupun kita harus mengakui dengan jujur bahwa memang tidak mudah untuk bersatu di dalam perbedaan, namun kita harus melihat bahwa perbedaan itu bisa dilihat sebagai anugrah dan bukan penghalang. Dalam jemaat di Korintus pun, terdapat keragaman. Ada orang Yahudi maupun orang Yunani. Status mereka pun berbeda. Ada yang masih jadi budak ataupun yang sudah merdeka. Namun mereka telah dipersatukan di dalam Kristus.

Nah, apalagi untuk konteks bangsa Indonesia, salah satu negara yang paling heterogen di dunia. Di Indonesia, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau (besar dan kecil) – (foto 1). Ada sekitar 300 etnis dan 50 bahasa atau dialek yang berbeda. Bisa dibayangkan, betapa sulitnya untuk memerintah sebuah bangsa yang besar. Sekarang, jumlah penduduk Indonesia, diperkirakan sudah lebih dari 280 juta orang. Bandingkan dengan jumlah penduduk Belanda saat ini, sekitar 18,35 juta orang (jadi, tidak lebih dari 10% penduduk Indonesia)

Oleh sebab itu, kita patut bersyukur, kalau Indonesia, sebagai salah satu negara paling beraneka-ragam, tetapi sampai saat ini, masih bisa bersatu sebagai sebuah negara. Tentu, masih banyak tantangan untuk perpecahan. Tapi kalau kita belajar dari sejarah suku-suku di Indonesia maka sebenarnya, semangat kebersamaan atau gotong-royong dalam suku-suku di Indonesia, telah lama muncul. Di setiap daerah, mereka memiliki istilah lokal, seperti:

- *Mapalus* (Minahasa)
- *Sambatan* atau Rewang (Jawa)
- *Ngayah* (Bali)
- *Marsialapari* (Batak)
- *Manunggal Sakato* (Minangkabau)
- *Pela Gandong* (Maluku)
- *Maramba* (Sumba, NTT)
- *Sauyunan* atau *Sabilulungan* (Sunda)
- *Rambu Solo* atau *rambu Tuka* (Toraja)
- *Masohi* (Papua)
- *Nyambat* atau *Andilan* (Betawi)

Dalam semangat gotong-royong ini, bukan saja mereka kerja bersama tetapi ada juga makna filosofisnya. Karena mereka menyadari sebagai manusia sosial maka:

1. Kepentingan bersama berada di atas kepentingan pribadi
2. Penderitaan pribadi dianggap sebagai penderitaan bersama
3. Masing-masing mempunyai peran tanpa memandang status sosial
4. Saling percaya, saling memberi dan menerima

Lalu bagaimana relevansi semangat gotong royong dengan kehidupan bergereja? Pada hakekatnya gereja adalah persekutuan, kumpulan orang yang bergandeng tangan dan bekerja sama. Di dalam bahasa Yunani, bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru, persekutuan biasanya disebut dengan istilah "koinonia", yang artinya sekelompok orang yang bersama-sama mengambil bagian dalam rangka kepemilikan bersama. Walau dalam realitanya, tidak sedikit, gereja atau persekutuan orang-orang percaya yang mengalami perpecahan.

Di sini kita lihat ada tiga unsur pemahaman:

1. Masing-masing orang, mempunyai bagian dan peran dalam kepemilikan bersama itu
2. Kedua, masing-masing orang, wajib memberikan kepada orang lain, apa yang menjadi hak orang lain, di dalam rangka kepemilikan bersama itu
3. Mereka bersama-sama dipersatukan oleh dan demi milik bersama itu

Jadi dalam konteks kekristenan, sekali lagi, kita semua telah dipersatukan oleh Kristus. Dasar kesatuan kita, yaitu Yesus Kristus. Oleh sebab itu, koinonia berarti persekutuan dengan Kristus dan sesama orang seiman. Namun, hal ini bukan berarti bahwa dalam jemaat tidak boleh ada perbedaan pendapat. Perbedaan pasti ada di dalam kehidupan bersama.

Namun yang penting di sini adalah bagaimana masing-masing anggota memahami posisi dan peran masing-masing, serta bagaimana setiap anggota senantiasa "melihat" kepada Kristus sebagai dasar relasi yang telah mempersatukan mereka. Oleh karena itu, apabila hal ini dapat dilakukan, maka sebesar apa pun perbedaan yang ada dalam jemaat, tidak akan menimbulkan perpecahan. Karena Yesus Kristus tetap menjadi dasar mereka

Dalam perikop kita, rasul Paulus memakai metafor "tubuh". Tubuh itu satu tetapi memiliki banyak anggota. Kita semua oleh Roh Kudus, dipersatukan sebagai tubuh Kristus. Masing-masing anggota tubuh punya peran dan fungsi yang berbeda. Agar tubuh bekerja dengan baik maka masing-masing anggota, hanya menjalankan peran dan fungsinya. Dalam hal ini, tidak ada atau tidak boleh yang merasa paling dominan atau berjasa di dalam tubuh Kristus.

Kita tahu bahwa tantangan masa kini, tidak mudah. Dunia saat ini sudah semakin sekular, dalam arti peran Allah sudah semakin dijauhkan dari kehidupan manusia yang semakin individualistis. Belum lagi, dengan kemajuan teknologi, khususnya dengan keberadaan AI (Artificial Intelligence). Sekarang, hampir semua aspek kehidupan bergantung pada AI.

Akibat dari tantangan yang ada, maka kehidupan manusia saat ini, semakin sulit bagi manusia untuk bekerja sama dan semakin rentan untuk konflik terjadi. Karena peran Tuhan semakin dibatasi maka peran manusia semakin di luar batas. Manusia berlomba-lomba untuk menjadi yang paling kuat, paling hebat dan yang paling berkuasa. Ingat akan godaan si

iblis, bahwa kamu akan menjadi seperti Allah! Iblis sering memecah belah jemaat dengan membuat perbedaan menjadi alasan untuk bertengkar, tapi Tuhan memanggil kita untuk melihat perbedaan sebagai anugerah.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan,

Lalu apa yang harus kita lakukan, sebagai orang-orang yang sudah ditebus dosa-dosanya dan diselamatkan? Sebagai orang-orang yang sudah dimerdekakan dari hukuman dosa? Kita harus terus menjaga kesatuan. Kita harus bersatu. Ingat kesatuan bukan berarti harus seragam. Kesatuan dari perspektif kristiani berarti kesatuan hati, iman dan tujuan hidup.

Bagaikan sebuah orkestra: ada banyak alat musik dengan suara berbeda. Kalau semua memainkan nada yang sama dengan cara yang sama, musiknya hambar. Tapi ketika masing-masing memainkan perannya sesuai partitur dan dipimpin oleh satu dirigen, tercipta harmoni yang indah. Demikian pula dengan gereja. Dalam orkestra Kristus. Kristus adalah "Dirigen", dan kita semua adalah pemainnya. Repot kalau semua orang ingin menjadi diregen!

Gereja dan masyarakat kita pun seperti itu. Kita mungkin berbeda cara, selera, bahkan pendapat, tapi kalau tujuannya sama—memuliakan Tuhan dan membangun sesama—perbedaan itu akan menjadi sumber kekuatan, bukan perpecahan. Justru karena setiap anggota berbeda, maka tubuh bisa berfungsi secara sempurna. Keseragaman bukan tujuan, tetapi kesatuan di dalam perbedaan.

Hal **kedua** mengenai bersatu. Kalau kita bisa bersatu maka hal ini bisa menjadi kesaksian bagi dunia. Tapi mungkin ada yang berkata, bagaimana kita dapat bersatu dengan "musuh", dengan orang yang telah menyakiti dan menghina kita atau orang tidak sesuai dengan pandangan kita? Inilah tantangannya, tidak mudah bersatu di dalam perbedaan.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Kita sungguh bersyukur, sebagai orang-orang berdosa, yang tidak layak, tetapi diterima Tuhan, sebagai kita ada tanpa melihat masa lalu kita. Tidak saja kita **diterima**, tetapi juga **diakui** sebagai anak-anak-Nya, kita ditebus dosa-dosa kita dan diselamatkan. Dan kita juga **dihargai** oleh Tuhan. Setiap kita berharga di mata Tuhan. Tapi jangan kita berhenti hanya pada diri kita sendiri.

Sejak kita memutuskan untuk mengikut Tuhan Yesus maka fokus hidup kita berubah, bukan lagi berfokus pada diri kita, tapi pada persekutuan dengan Tuhan dan sdr-sdr seiman serta kepada sesama manusia. Ada sebuah kisah nyata dari Perang Dunia II di Inggris. Saat itu, tentara Inggris membangun sebuah pesawat tempur bernama **Spitfire**. (Foto 2) Setiap bagian pesawat ini dibuat oleh pabrik-pabrik yang berbeda—sayap di satu kota, roda di kota lain, mesin di tempat lain. Masing-masing pabrik punya metode dan budaya kerja yang berbeda-beda.

Jika setiap pabrik memaksakan cara mereka sendiri tanpa koordinasi, pesawat itu tidak akan pernah jadi. Tapi karena mereka menyadari satu tujuan yang sama, yakni memenangkan

perang. Jadi mereka bekerja sama. Hasilnya, Spitfire menjadi salah satu pesawat yang paling berpengaruh dalam kemenangan Inggris.

Semoga ditengah perbedaan yang ada, kita dapat bersatu. Kiranya Tuhan memakai hidup dan peran kita masing-masing untuk menyaksikan dan memperkenalkan Yesus sehingga semakin banyak orang yang mengalami kasih dan kuasa Tuhan di dalam kehidupannya. Selamat merayakan hari kemerdekaan RI yang ke 80. Tuhan senantiasa memberkati bangsa Indonesia dan kita semua. AMIN.